

## LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA DALAM MENGAKSES SUMBER INFORMASI DI PERPUSTAKAAN BALITTRO

Oleh: *Rushendi<sup>1)</sup>, Dyah Sa'diah<sup>2)</sup> dan Dwi Titaningsih<sup>3)</sup>*

<sup>1)</sup> Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Bogor

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>3)</sup> Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Email: hendiradekh@gmail.com

### INTISARI

*Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang menyediakan informasi secara sistematis, teratur, dan menyimpan informasi aktual serta mutakhir sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Pemasalahan pemustaka mengakses sumber informasi yaitu informasi sangat banyak dan luas dalam mencari informasi yang efektif serta efisien yang berhubungan dengan topik yang dibutuhkan. Tujuan kajian untuk mengetahui informasi pemustaka dalam mengakses sumber-sumber informasi pertanian dari sumber yang tepat, dapat dipercaya/kredibilitas sesuai kebutuhan permustaka. Pengkajian dilaksanakan Januari–Desember 2020 di Bogor dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung/observasi pemustaka di Perpustakaan BalitTRO melalui analisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sebagai data pendukung. Hasil kajian didapat bahwa kemampuan literasi informasi pemustaka Perpustakaan BalitTRO memiliki pemahaman dan sesuai kebutuhan informasi untuk menemukan ide penelitian; penyusunan proposal; kelancaran dalam menyelesaikan kegiatan penelitian/percobaan; dan penyusunan laporan kegiatan penelitian dengan kebutuhan informasi subjek tanaman rempah, obat, minyak atsiri, tanaman industri lainnya, dan perkebunan melalui fasilitas OPAC, Inlislite, website, repositori; iTani dan ejurnal, serta melek informasi baik menelusur di OPAC dan sumber informasi digital lainnya. Sosialisasi implementasi literasi informasi pemustaka dalam mengakses sumber informasi perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan terutama sarana dan prasarana digital sehingga pelayanan perpustakaan dapat lebih efektif dan efisien.*

**Kata kunci:** literasi; informasi; pemustaka; sumber informasi; Perpustakaan BalitTRO

#### A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang menyimpan dan menyediakan informasi secara sistematis dan teratur yang bertujuan

untuk menjaga kandungan informasi tersebut. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem baku guna

memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pustakawan (Kemenpan RB, 2014). Suatu perpustakaan selalu menyimpan informasi-informasi yang aktual dan mutakhir sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Bentuk-bentuk Informasi yang ada di perpustakaan ada yang tercetak seperti buku, majalah, koran, juga ada yang berbentuk non cetak seperti e-journal, e-book, dan bahan-bahan multimedia lainnya.

Menurut Seungwon Yang & Boryung Ju (2021) dengan munculnya layanan internet dan broadband, perpustakaan semakin memperluas layanan mereka dengan menyediakan komputer bagi pelanggan mereka untuk mencari informasi secara online, mengakses layanan pemerintah, mengisi lamaran kerja, menjelajahi Web dan terlibat dalam kegiatan sosial melalui media sosial, mengambil kelas online, dan mengakses koleksi perpustakaan melalui katalog online dan database elektronik.

Informasi telah menjadi kebutuhan bagi semua orang, hal ini dikarenakan dengan informasi, seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan. Menurut

McLeod (2010) informasi merupakan data yang telah diproses atau memiliki arti. Adapun karakteristik penting yang harus dimiliki oleh informasi, seperti: relevansi, akurat, ketepatan waktu, dan kelengkapan

Kebutuhan informasi timbul ketika seseorang merasa ada kesenjangan antara informasi yang dibutuhkan dengan informasi yang dimiliki. Sehingga seseorang tersebut membuat keputusan untuk mencari informasi supaya dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melakukan pencarian informasi. Adakalanya seseorang mengalami kesulitan dalam mencari informasi, namun adakalanya juga seseorang merasa sangat mudah mencari sebuah informasi. Cara yang berbeda dalam mencari informasi inilah yang menimbulkan adanya perilaku pencarian informasi yang terlihat dari seseorang ataupun kelompok yang membutuhkan informasi.

Era baru saat ini yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada perubahan ketersediaan informasi yang berlimpah ruah. Kelimpahan informasi

dan kemudahan akses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini memunculkan suatu tuntutan dan tantangan baru. Jika pada waktu lampau, melek huruf dianggap sebagai prasyarat untuk dapat berkembang di era pembangunan, kemudian kemampuan membaca dianggap sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, maka dalam era informasi masih harus ditingkatkan lagi menjadi sebuah kemampuan baru yang disebut sebagai literasi informasi (Sudjono 2019).

Literasi informasi bukan sekedar melek huruf atau bisa membaca, menulis dan literasi informasi juga bukan sekedar kemampuan membaca, maka di era ketika informasi tersedia berlimpah ruah dalam berbagai format, maka kemampuan baru yang dituntut adalah kemampuan untuk melakukan konstruksi makna atau memahami makna suatu persoalan dari berbagai sumber informasi yang tersedia (Sudjono 2019).

Penjelasan tentang Literasi informasi menurut *American Library Association* adalah sebagai berikut: *“To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the*

*ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information”*. Pandangan ALA di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenal kapan ia membutuhkan informasi dan juga memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan tersebut secara efektif (Sukaesih & Rohman, 2013).

Kemampuan literasi informasi sudah seharusnya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki semua orang saat ini. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan untuk mengenali kebutuhan informasi dan membuat pertanyaan riset, mencari sumber informasi yang relevan, menilai informasi dengan kritis, mengkomunikasikan dan membagikan temuan informasi dengan efektif dan bertanggung jawab. Pertumbuhan yang sangat pesat dan meningkatnya kompleksitas luas dataran informasi yang tersedia, memahami bagaimana menavigasi dan menganalisis informasi secara kritis merupakan pondasi kesuksesan masa depan.

Tingkat penggunaan informasi melalui internet menurut hasil polling yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 menembus 171 juta jiwa atau meningkat 64,8% dari seluruh populasi di Indonesia. Pengguna internet paling banyak juga terlihat di rentang usia 15 hingga 19 tahun. Berarti sebagian besar anak usia sekolah telah terpapar internet, sehingga konten yang diakses harus lebih diperhatikan dan dijaga dengan lebih baik.

Permasalahan pemustaka dalam mengakses sumber informasi di internet yaitu: informasi di internet sangat banyak dan luas; bagaimana mencari informasi yang efektif dan efisien; sulit mencari informasi yang cocok dengan kebutuhan; bagaimana mencari informasi lain yang berhubungan dengan topik yang dibutuhkan; dan permasalahan informasi di internet. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui informasi pemustaka dalam mengakses sumber-sumber informasi pertanian dari sumber yang tepat, dapat dipercaya/kredibilitas sesuai kebutuhan pemustaka.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Literasi Informasi**

Istilah literasi informasi pertama kali dikemukakan pada tahun 1974 oleh Paul Zurkowsky, salah seorang presiden pada Information Industry Association of United States, dalam proposal yang diajukannya kepada National Commission on Libraries and Information Science. Pada proposalnya itu ia menyebutkan bahwa salah satu yang harus dicapai dalam program nasional adalah literasi informasi secara universal. Zurkowsky menyatakan bahwa seseorang yang terlatih dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas dan masalah mereka disebut sebagai orang yang melek informasi atau information literate person. Mengapa demikian, karena menurutnya bahwa seseorang tersebut telah mempelajari beragam teknik dalam menggunakan informasi dengan baik serta memiliki keterampilan dalam menggunakan beragam alat akses dan sumber informasi. (Septiyantono 2014)

Literasi informasi, 40 tahun sejak istilah itu diciptakan, tetap menjadi aspek penelitian perpustakaan dan ilmu informasi yang diperebutkan secara

konseptual. Menurut hasil kajian Addison & Meyers (2013) mengidentifikasi tiga perspektif dari asal-usul sejarahnya, hubungannya dengan praktik perpustakaan dan ilmu informasi bahwa literasi informasi adalah sebagai perolehan keterampilan "era informasi", sebagai penanaman kebiasaan berpikir, dan sebagai keterlibatan dalam praktik sosial yang kaya informasi.

Menurut ALA, literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Namun begitu, dari berbagai definisi yang ada mengenai literasi informasi semuanya cenderung memiliki kesamaan (Sukaesih & Rohman, 2013).

Salah satu pedoman literasi informasi yang telah ada yaitu pedoman yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Associations and Institution (IFLA). Pedoman IFLA *Information Literacy Standards* terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu *access, evaluation, use* dalam konteks informasi. Tiga

komponen inti ini merupakan komponen dasar yang banyak ditemukan di beberapa standar yang dibuat oleh beberapa standar yang dibuat oleh berbagai asosiasi perpustakaan di dunia seperti *American Association of School Librarian (AASL)*, *American College Research Librarian (AASL)*, *American College Research Libraries (ACRL)*, *Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL)*, dan *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy*.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa literasi informasi terdiri dari empat komponen dasar dalam konteks informasi yaitu *determine of information needs, access of information, dan use of information* yaitu: a) menentukan kebutuhan informasi; b) mengakses dan mengevaluasi informasi; c) menyimpan dan menemukan kembali informasi; dan d) pemanfaatan informasi secara efektif dan sesuai etika.

Dampak dari perkembangan teknologi informasi yang mengakibatkan ledakan informasi adalah setiap orang dapat menerima informasi apapun dan dari manapun

## Artikel

tanpa batas dan filter. Untuk itu setiap orang sangat perlu mengevaluasi informasi yang mereka terima supaya bisa memenuhi kebutuhannya akan informasi. Agar proses pemenuhan kebutuhan akan informasi berhasil dengan sukses, maka sangat perlu seseorang memahami tentang literasi informasi.

Menurut APISI: literasi informasi adalah seperangkat keterampilan untuk mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah yang ada. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapi tadi (Sukaesih & Rohman, 2013). Pendapat CILIP: *“Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner.* Literasi informasi dapat diartikan sebagai serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan

keluar dari suatu masalah (Sukaesih & Rohman, 2013).

Dengan menguasai literasi informasi, keterampilan seseorang akan berkembang sehingga diharapkan bisa:

1. Mengembangkan minat, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menulis mengenai pekerjaan dan pengetahuan di bidang kepastakawanan dan informasi.
2. Menghasilkan karya tulis dalam berbagai bentuk, terutama yang dapat meningkatkan pula profesionalisme pustakawan.
3. Mengidentifikasi dan mengumpulkan tulisan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan disebarluaskan melalui berbagai media (blog, majalah internal, jurnal, dan sebagainya).

### Sumber informasi

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi menjadi tulang punggung gerak majunya suatu institusi, dimana tuntutan untuk adaptasi terhadap perkembangan informasi sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pengguna mempunyai kebutuhan informasi sangat tinggi

sehingga perpustakaan harus berupaya mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan sebagai lembaga yang berorientasi melayani masyarakat penggunaannya harus tanggap dengan perubahan zaman jika tidak ingin ditinggalkan (Masriastri 2018).

Menurut Iskandar (2018) perpustakaan memiliki tujuan utama sebagai sarana untuk penelitian yang lebih mengarah kepada ketersediaan literatur, ide, tempat, atau pembandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Untuk itu, koleksi-koleksi yang perlu diketahui posisinya di perpustakaan yang dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian yaitu:

1. Buku teks. Koleksi dalam bentuk buku teks adalah sumber rujukan yang paling banyak dijadikan rujukan dalam penelitian biasanya ditempatkan sebagai koleksi umum yang dapat dipinjam baik untuk dibaca di tempat maupun untuk dibawa pulang.
2. Buku terjemahan atau koleksi terjemahan. Koleksi terjemahan sering juga dicari oleh peneliti untuk dijadikan rujukan dalam

meneliti. Letak koleksi terjemahan biasanya di tempatkan pada koleksi umum dan beberapa jenis ditempatkan pada koleksi referensi.

3. Kumpulan karya tulis yang dijadikan buku. Koleksi ini berupa karya tulis yang merupakan salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan atau literatur untuk penelitian. Koleksi ini biasanya disimpan di koleksi umum.
4. Artikel dalam jurnal dan majalah. Koleksi ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian. Koleksi ini biasanya disimpan sebagai koleksi terbitan berkala.
5. Koleksi ensiklopedia, kamus, handbook, direktori, book review, dan sebagainya, biasanya ditempatkan di ruang koleksi referensi
6. Surat kabar biasanya ditempatkan di ruang koleksi surat kabar atau ruang koleksi berkala
7. Literatur kelabu (grey literature) yang biasanya terdiri dari skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, laporan kegiatan, laporan kerja, dan laporan lainnya, makalah seminar, simposium, konferensi,

dan sejenisnya biasanya ditempatkan pada ruang karya ilmiah dan biasanya telah disiapkan koleksi digitalnya dengan nama koleksi repositori.

8. Perundang-undangan dan dokumen pemerintah, serta dokumen badan-badan internasional. Biasanya koleksi ini ditempatkan pada bagian koleksi referensi. Ada beberapa perpustakaan telah menyiapkan koleksi tersebut dalam suatu ruangan khusus.
9. Dokumen elektronik. Dokumen elektronik ini bervariasi sesuai dengan kesiapan dan kemampuan perpustakaan. Dokumen ini misalnya buku elektronik dan sejenisnya yang disimpan pada CD, DVD. Dokumen ini oleh perpustakaan biasanya disimpan pada bagian koleksi digital atau bagian dokumen elektronik.
10. Koleksi sumber online atau internet. Koleksi sumber online atau internet yang disiapkan oleh perpustakaan biasanya dalam bentuk jurnal online yang dilanggan oleh perpustakaan misalnya ebsco, gale, proquest dan lain-lain. Untuk mengakses jurnal

online yang dilanggan tersebut biasanya "ditangani" di ruang ejurnal atau koleksi digital, dan dapat diakses di mana saja jika telah mendapatkan user id dan password dari pihak perpustakaan.

Ketersediaan sumber-sumber informasi di perpustakaan yang dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian perlu diketahui, dikenal, dan dimanfaatkan dengan baik oleh peneliti atau pemustaka. Sumber-sumber informasi tersebut merupakan rujukan yang disimpan, diolah, dan disebarikan kepada pemustaka sehingga pemustaka mengetahui dan dapat memanfaatkannya untuk keperluan penelitian.

### **Perpustakaan Khusus**

Perpustakaan saat ini telah menjadi wadah pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian budaya bangsa dan memberikan berbagai layanan jasa lainnya. Menurut UU No 43 Tahun 2007 Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian,



informasi, dan rekreasi para pemustaka (Perpusnas RI, 2015). Oleh karena itu definisi ini dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja pada suatu badan atau lembaga yang mempunyai tugas mengelola bahan perpustakaan, baik berupa buku maupun bukan buku (nonbook material). Pengelolaan bahan pustaka dilaksanakan secara profesional dan sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh pemustaka.

Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang didirikan oleh suatu lembaga tertentu untuk mendukung visi dan misi suatu instansi atau lembaga tersebut dan berfungsi sebagai pusat informasi. Perpustakaan khusus seringkali disebut perpustakaan kedinasan, karena keberadaan perpustakaan tersebut ada pada lembaga pemerintahan atau lembaga swasta. Perpustakaan tersebut diadakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan baik langsung maupun tidak dengan instansi induknya. Oleh karena itu tugas dan fungsi perpustakaan khusus adalah menyediakan sumber-sumber informasi dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan kegiatan

organisasi yang menaungi perpustakaan tersebut. Pemakai perpustakaan biasanya terbatas pada para pegawai lembaga tersebut. Perpustakaan tersebut disebut perpustakaan khusus karena kekhususan koleksi, pemakai, tempatnya, dan pengelolaannya. Menurut Persia (2013) unsur yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan khusus, yakni:

- a) Koleksi perpustakaan khusus difokuskan pada koleksi muktahir di dalam subyek untuk mendukung kegiatan badan induknya dan ditekankan kepada kualitas koleksinya, agar dapat mendukung jasa penyebaran informasi muktahir serta penelusuran informasi;
- b) Penanganan perpustakaan khusus memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang ahli dalam bidang/subyek yang ditangani. Hal ini akan mempermudah perpustakaan dalam memberikan apa yang menjadi tuntutan dan kebutuhan pemakainya;
- c) Proses pengolahan dituntut untuk lebih memperhatikan kecepatan dalam temu kembali informasi dan penyajian sehingga terkadang

## Artikel

dalam klasifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter perpustakaan tersebut;

- d) Pengguna perpustakaan khusus dalam pemilihan dan setting disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penggunaannya. Pengguna mempunyai arti penting karena pengguna merupakan faktor penting mengapa perpustakaan khusus itu ada;
- e) Layanan perpustakaan khusus harus dapat memberikan nilai lebih kepada pengguna dan organisasi/badan induk yang membawahnya. Aspek layanan menjadi penting untuk diperhatikan dikarenakan tuntutan kebutuhan penyajian informasi yang cepat, tepat dan terbaru selalu ada. Jenis layanan perpustakaan khusus dapat bersifat terbuka maupun tertutup, tergantung pada kebijakan organisasi, pengelola dan tipe penggunaannya. Namun kebanyakan perpustakaan khusus menerapkan sistem terbuka dengan akses terbatas, hal ini untuk lebih memberikan peluang kepada penggunaan yang lebih luas namun tetap terkontrol. Terbuka artinya siapapun dapat memanfaatkan

koleksi yang ada, sedangkan akses terbatas adalah pengaturan terhadap proses pemanfaatan koleksi seperti fasilitas pinjam, fasilitas baca, fotokopi, dan sebagainya.

Pengelolaan perpustakaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Unsur-unsur yang terlibat di dalam pengelolaan perpustakaan antara lain sumber daya manusia yaitu staf perpustakaan atau pustakawan, pengguna perpustakaan sebagai pihak yang memanfaatkan informasi yang disediakan oleh perpustakaan, sarana dan prasarana serta berbagai fasilitas pendukung serta koleksi perpustakaan yang disusun dengan sistem tertentu (Rochmah 2016). Menurut Andriaty (2016) pengelola perpustakaan terdiri atas tenaga pustakawan (fungsional khusus) dan/atau tenaga teknis (fungsional umum).

Menurut Murphy pustakawan di perpustakaan khusus adalah seorang pustakawan di perpustakaan khusus mempunyai kompetensi khusus. Kompetensi khusus tersebut bersifat unik dan saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu pengetahuan

(*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keahlian (*skills*), dan perilaku (*attitudes*). Nashihuddin (2015) mengatakan bahwa pustakawan sebagai suatu profesi sebaiknya memiliki kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, dan sikap kerja yang dapat dilihat kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang ditentukan (Winarko 2017). Kompetensi dibedakan menjadi kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus. Kompetensi umum, merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh pustakawan, seperti kemampuan mengoperasikan komputer tingkat dasar, menyusun rencana kerja, dan menyusun laporan kinerja perpustakaan. Kompetensi inti, merupakan kompetensi yang harus dimiliki pustakawan, seperti pengadaan bahan pustaka, pengkatalogisan, layanan sirkulasi, penelusuran informasi, promosi perpustakaan, dan literasi informasi. Kompetensi khusus, bersifat spesifik, seperti membuat literatur sekunder, melakukan kajian perpustakaan, dan menyusun karya tulis ilmiah (Saputro

& Amir, 2018).

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) merupakan lembaga penelitian tanaman rempah dan obat dengan salah satu visinya melaksanakan diseminasi inovasi tanaman rempah dan obat secara luas yang berkaitan dengan hasil penelitian tanaman rempah, obat, atsiri dan jambu mete secara luas (Balitro, 2020). Perpustakaan Balitro juga merupakan salah satu lembaga penelitian yang memberikan layanan informasi dan penyedia inovasi bagi masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini.

Pengkajian dilaksanakan pada bulan Januari–Desember 2020 di Bogor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung/ observasi pemustaka dalam mengakses sumber informasi di Perpustakaan Balitro. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif sebagai data pendukung.

Pengkajian tentang literasi informasi dalam mengakses sumber informasi ini dilakukan terhadap pemustaka di Perpustakaan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Kementerian Pertanian di mana salah

satu pendukung pelayanan prima dalam kesiapan perpustakaan dan pustakawan dalam memberikan pelayanan informasi dan pengetahuan secara optimal. Adapun komponen dasar dalam konteks informasi yaitu:

### **1. Menentukan kebutuhan informasi**

Langkah pertama yang dilakukan sebelum penelusuran informasi adalah mendefinisikan dan menentukan kebutuhan informasi. Menyadari kebutuhan informasi merupakan satu kepekaan terhadap informasi bahwa informasi dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah baik di tempat kerja, memahami kebutuhan bermasyarakat, mengatasi masalah kesehatan serta menjalankan berlangsungnya kehidupan. Oleh karena itu, menyadari akan kebutuhan informasi merupakan komponen pertama dalam literasi informasi.

Hasil dari pengamatan terhadap pemustaka terutama peneliti di perpustakaan Balitro bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai kebutuhan informasi sebagai kebutuhan menemukan ide penelitian, penyusunan proposal, kelancaran dalam menyelesaikan kegiatan penelitian/percobaan, dan penyusunan

laporan kegiatan penelitian. Sejalan dengan pernyataan Sukaesih & Rohman (2013) bahwa kebutuhan informasi merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dalam dirinya.

Pemustaka yang datang ke Perpustakaan Balitro selama 5 tahun terakhir tertinggi yaitu Mahasiswa/pelajar (51,45%), peneliti (23,91%), dan umum/swasta (24,64%). Selengkapnya persentase pemustaka yang menelusur informasi di Perpustakaan Balitro 5 tahun terakhir tertera pada Tabel 1.

### **2. Mengakses dan mengevaluasi informasi**

Keterampilan ini dibutuhkan untuk mencari informasi yang kondisinya bergantung pada konteks di mana seseorang tersebut melakukan penelusuran dan jenis sumber informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang dikatakan melek informasi adalah orang yang dapat mengakses informasi serta mampu mengevaluasi informasi yang diperolehnya tersebut secara efektif, efisien dan etis. Literasi informasi berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi akan tetapi dengan kompetensi dan cakupan yang berbeda.

Meningkatnya kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi akan mendukung kemampuan literasi informasi. Namun dalam hal ini, kemampuan literasi informasi lebih fokus pada isi, komunikasi, analisis, penelusuran dan evaluasi informasi.

Pada umumnya perpustakaan sekarang ini sudah dikelola dengan baik dan tidak hanya menyediakan bahan perpustakaan konvensional namun sekarang bersifat hibrid atau merupakan perpaduan dari konvensional dan modern sehingga koleksinya pun terdiri dari bahan tercetak dan sumber elektronik. Banyak perpustakaan yang menyediakan koleksi elektronik dalam komputer lokalnya dan banyak juga perpustakaan yang berlangganan database e-book dan e-journal.

Kemampuan dan pemahaman tentang teknologi computer, hampir semua pemustaka di Perpustakaan Balitro rata-rata dapat memahami, menemukan, dan menggunakan informasi tanaman rempah, obat dan minyak atsiri melalui fasilitas akses internet serta melalui fasilitas jaringan wifi dalam menggunakan teknologi komputer ataupun mengakses *Online*

*Public Access Catalog* (OPAC).

Berdasarkan hasil penelitian Kamala et al. (2018) didapat bahwa OPAC di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Denpasar sudah efektif dan memberikan pengaruh kepuasan pengguna. Menurut Himmah (2019) menyatakan bahwa pengaruh yang signifikan antara perkembangan teknologi informasi dan layanan di perpustakaan adalah memudahkan pekerjaan staf perpustakaan, menarik minat pemustaka serta memperbarui fasilitas-fasilitas yang disediakan di perpustakaan.

### **3. Menyimpan dan menemukan kembali informasi**

Manusia harus dapat menghargai betapa pentingnya menyimpan informasi dan menemukannya kembali ketika diperlukan. Seseorang yang melek informasi adalah orang yang dapat menggunakan berbagai macam media untuk membawa informasi dengan memberikan suatu pengaruh yang baik, sehingga mereka dapat menemukan kembali dan memperbaharui ketika dibutuhkan. Selain itu, mereka juga menyimpan semua informasi yang sudah didapatkan dengan mengklasifikasikan

atau membuat satu sistem tersendiri yang memudahkan dalam melakukan temu kembali informasi. Informasi sumber daya perpustakaan dalam mengakses sumber informasi di Balitro yaitu OPAC, Inlislite, website, repositori dan ejurnal.

Menurut Kuhlthau pengalaman pemustaka dalam proses pencarian informasi sebagai rangkaian pikiran, perasaan, dan tindakan selama proses pencarian informasi menjadi lebih fokus dan jelas. Pemustaka biasanya akan mencari informasi pada topik yang umum terlebih dahulu kemudian ke topik yang lebih spesifik yang lama-kelamaan menggeser kepercayaan diri mereka pada pengetahuan baru yang akan menimbulkan proses kekosongan kembali pada hal yang baru mereka dapati (kepastiannya). Proses pencarian informasi diuraikan dalam enam tahapan, yaitu mulai dari inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi hingga presentasi (Putra 2019).

#### **4. Pemanfaatan informasi secara efektif dan sesuai etika**

Penggunaan informasi secara efektif meliputi kemampuan berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah. Tujuan dari literasi informasi adalah

untuk memungkinkan seseorang menciptakan dan menggunakan pengetahuan sehingga pada akhirnya kembali dapat mewujudkan information literacy itu sendiri. Menurut *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy*, seseorang dapat dikatakan melek informasi bila ia dapat mengaplikasikan informasi yang ia dapatkan untuk membuat satu konsep baru atau menciptakan suatu pemahaman baru dengan menggabungkan pengetahuan yang sudah ia miliki atau ia dapatkan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan dan menyatukannya untuk mengetahui nilai tambah, kontradiksi atau karakteristik dari informasi tersebut dan menemukan pemahaman baru secara efektif. Selain itu sebelum melakukan perbandingan, perlu diketahui juga apakah informasi sudah cukup memuaskan atau masih diperlukan verifikasi dengan menggunakan sumber informasi lain.

Dalam pemanfaatan sumber informasi, pemustaka di perpustakaan Balitro dalam mengakses informasi terutama peneliti sebagian besar sudah mahir dalam memecahkan kebutuhan

akan informasi sebagai pendukung bahan penelitian serta melek informasi baik menelusur di OPAC atau di e-jurnal dan sumber informasi digital lainnya. Sumber informasi di Perpustakaan Balitro

Menurut Firmansyah (2019) sumber informasi adalah seseorang, benda, atau tempat di mana informasi itu muncul, diperoleh atau datang dan objek yang menerima akan bertambah pengetahuan atau wawasannya. Sumber informasi di Perpustakaan Balitro terdiri dari buku, jurnal/buletin ilmiah dan dokumentasi (prosiding, laporan penelitian, laporan tahunan, leaflet, brosur, dll.) dengan koleksi subjek bidang pertanian tanaman rempah, obat, atsiri, tanaman industri lainnya, dan perkebunan.

Menurut Rahmawati (2015) menyatakan bahwa semakin seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka kecenderungan seseorang akan mengambil sikap yang baik pula mengenai suatu hal. Sumber informasi yang diperlukan pemustaka tahun 2016-2020, tertinggi yaitu sumber informasi dokumentasi 744 judul; jurnal/majalah 733 judul, serta buku 602 judul (Tabel 2).

## OPAC

Adapun jenis-jenis penelusuran informasi dalam mengakses informasi di perpustakaan Balitro yaitu OPAC (Online Public Access Catalogue) yang terdiri dari database BUKU, IPTANTRO, dan Majalah. OPAC tersebut yang digunakan untuk menelusuri informasi tentang koleksi subjek bidang pertanian tanaman rempah, obat, atsiri, tanaman industri lainnya, dan perkebunan, tidak terkecuali skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian yang sebagian besar sudah digital dan bisa dibaca di layar komputer.

Proses pembelajaran sangat berpengaruh untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan. Pengaruh proses pembelajaran itu akan semakin kuat bila didukung oleh kompetensi literasi informasi yang baik, maksudnya bahwa kegiatan literasi informasi tidak akan sempurna tanpa kehadiran perpustakaan yang dilengkapi dengan pustakawan, pemustaka, bahan pustaka dan ketersediaan media penelusuran. Pangkalan data yang ada di OPAC perpustakaan Balitro terdiri dari pangkalan data Buku, IPTANTRO dan Majalah. Jumlah rekord pangkalan data

## Artikel

di Perpustakaan Balitro terdapat pada Tabel 3.

Informasi yang diperlukan pemustaka selama mengakses sumber daya informasi OPAC selama 5 tahun terakhir yaitu terbanyak subjek tanaman obat (38,82%); diikuti minyak atsiri (28,89%), rempah (25,46%) dan pestisida nabati (6,83%). Selengkapnya tersaji pada Tabel 4.

Dalam perkembangannya, perpustakaan modern tidak lagi hanya mengandalkan sumber-sumber informasi yang dimilikinya sendiri, tetapi juga menawarkan sumber informasi yang tersimpan di tempat lain. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi yaitu teknologi komputer dan teknologi komunikasi telah memungkinkan sumber-sumber informasi berbasis elektronik dapat diperoleh pada waktu yang hampir bersamaan dengan saat dipublikasikan. Teknologi informasi dan komunikasi yang hadir di tengah masyarakat memberikan kemudahan akses seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasi (Nurhayati 2018).

### Website

Website adalah sebuah kumpulan halaman pada suatu domain di internet

yang dibuat dengan tujuan tertentu dan saling berhubungan serta dapat diakses secara luas melalui halaman depan (home page) menggunakan sebuah browser menggunakan URL website. Sumber informasi perpustakaan Balitro yang diakses oleh pemustaka di website yaitu website lingkup Kementerian Pertanian, google cendekia, google book, Perpustakaan Nasional dan DOAJ.

### *Repository*

*Repository* sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan digital yang dihasilkan oleh suatu institusi berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi dalam pengelolaan sumberdaya informasi di perpustakaan. Berbagai sumberdaya informasi berbasis kertas (paperbased), yang selama ini merupakan primadona perpustakaan tradisional, sekarang telah banyak tersedia dalam format digital (Fuandara 2015).

*Repository* pertanian bisa diakses di [www.repository.pertanian.go.id](http://www.repository.pertanian.go.id) yang terdiri dari kumpulan koleksi digital dari publikasi terbitan lingkup Kementerian Pertanian dan dapat diunduh dalam bentuk full text yang terdiri dari 600 teknologi pertanian,



buku, buletin, informasi teknologi, jurnal, majalah, prosiding, dan warta. Selain repositor pertanian, pemustaka perpustakaan Balitro juga memanfaatkan repositori IPB yang diakses di situs [www.repository.ipb.ac.id](http://www.repository.ipb.ac.id).

### ***Open Journal System (OJS)***

Jurnal ilmiah dapat dikelola dan diterbitkan secara daring menggunakan aplikasi, salah satunya adalah *Open Journal System* (OJS). OJS adalah sebuah *Content Management System* (CMS) yang khusus untuk pengelolaan jurnal dan penerbitan yang dapat dioperasikan secara fleksibel (Kemenristek Dikti, 2018). Sumber daya digital pemustaka Perpustakaan Balitro yang mengakses OJS terdiri dari ejournal lingkup Balitbangtan, Ejournal Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat: <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id>, dan ejournal yang dilanggan: *Springer/Taylor; Science Direct Online; DOAJ, Google Scholar*.

### **iTani**

iTani merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis *smartphone* yang dilengkapi dengan eReader untuk membaca *ebook* yang didalamnya terdapat fitur-fitur seperti

halnya media sosial dan dapat terhubung serta berinteraksi dengan pengguna yang lain serta dapat memberikan rekomendasi buku yang sedang pengguna baca, menyampaikan ulasan buku serta mendapatkan teman baru. Berdasarkan wawancara dengan pemustaka perpustakaan Balitro bahwa dengan membaca *ebook* di iTani jadi lebih menyenangkan karena dapat membaca *ebook* secara *online* maupun *offline*.

Fitur-fitur unggulan iTani yaitu:

- a. Koleksi Buku, fitur ini adalah fitur yang mengantarkan pengguna menjelajahi ribuan judul ebook yang ada di iTani yang pengguna inginkan, pinjam dan baca hanya dengan ujung jari;
- b. ePustaka, fitur unggulan iTani yang memungkinkan pengguna bergabung menjadi anggota perpustakaan digital dengan koleksi beragam dan menjadikan perpustakaan berada dalam genggam;
- c. *Feed*, fitur ini untuk melihat semua aktifitas pengguna iTani seperti informasi buku terbaru, buku yang dipinjam pengguna lain dan beragam aktifitas lainnya;
- d. Rak Buku, merupakan rak buku

## Artikel

virtual milik pengguna di mana semua riwayat peminjaman buku tersimpan di dalamnya;

- e. *eReader*, merupakan fitur yang memudahkan pengguna membaca *ebook* di dalam iTani.

### C. KESIMPULAN

Kemampuan literasi informasi di Perpustakaan Balitro menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki pemustaka untuk mengenali kebutuhan informasi dalam mencari sumber informasi yang relevan, menilai informasi dengan kritis, mengkomunikasikan dan membagikan temuan informasi dengan efektif serta bertanggung jawab. Pemustaka Perpustakaan Balitro terutama peneliti memiliki pemahaman dalam mencari kebutuhan informasi untuk menemukan ide penelitian; penyusunan proposal; kelancaran dalam menyelesaikan kegiatan penelitian/percobaan; dan penyusunan laporan kegiatan penelitian dengan kebutuhan informasi tanaman rempah, obat dan minyak atsiri melalui sumber daya perpustakaan OPAC, *Inlislite*, *website*, *repositori*; *iTani* dan *ejurnal*, serta melek informasi baik menelusur di OPAC maupun sumber informasi

digital dengan koleksi subjek bidang pertanian tanaman rempah, obat, atsiri, tanaman industri lainnya, dan perkebunan.

Sosialisasi implementasi literasi informasi pemustaka dalam mengakses sumber informasi perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan terutama sarana dan prasarana digital sehingga pelayanan perpustakaan dapat lebih efektif dan efisien.

### DAFTAR PUSTAKA

- Addison, C., & Meyers, E. (2013). Perspectives on information literacy: A framework for conceptual understanding. *Information Research*, 18(3), n3. <http://www.informationr.net/ir/18-3/colis/paperC27.html>.
- Andriaty, E. (2016). Analisis penilaian angka kredit pustakawan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 25(2), 45-54.
- Balitro. (2020). Profil Balitro. Balitro.
- Firmansyah, F.A. (2019). *Pengertian sumber informasi beserta jenis-jenis dan contohnya*. <https://www.nesabamedia.com/pengertian-sumber-informasi/>.

- Fuandara, R. L. (2015). Pengelolaan repositori institusi di Perpustakaan ISI Surakarta (layanan akses terbuka). <https://digilib.isi-ska.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/Pengelolaan-Repositori-Institusi-Di-Perpustakaan-Isi-Surakarta.pdf>
- Himmah, T.N. & Azisi, D.S.F. (2019). Pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap layanan Perpustakaan IAIN Tulungagung. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 3(2), 123-130. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>.
- Iskandar. (2018). Sumber-sumber informasi di perpustakaan untuk rujukan penelitian. <https://iskandar-pustakawan-unhas.ac.id/2018/12/sumber-sumber-informasi-di-perpustakaan.html>
- Kamala, N.M.L.S, Haryanti, N.P.P.P., & Shartika, I.P. (2018). Efektivitas online public access catalog (OPAC) sebagai sarana penelusuran system temu kembali informasi di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Denpasar. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*. 1(1), 1-8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/view/39613/24030>.
- Kemenpan R.B. (2014). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI nomor 9 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. [https://jdih.menpan.go.id/data\\_puu/9%20final.pdf](https://jdih.menpan.go.id/data_puu/9%20final.pdf).
- Kemenristek Dikti. (2018). Pedoman Akreditasi Jurnal Ilmiah. Kemenristek Dikti.
- Masriastri, I Gusti A.K.Y. (2018). Perpustakaan dan masyarakat informasi. *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan* 3(2), 72-82. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>
- McLeod, R. Jr. (2010). *Management information system*. Prentice Hall.
- Nashihuddin, W. & Dwi R.A. (2015). Strategi peningkatan kompetensi dan profesionalisme pustakawan di perpustakaan khusus. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 24(2), 51-58. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/jpp.v24n2.2015.p51-58>.
- Nurhayati, A. (2018). Perkembangan perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. *Jurnal Perpustakaan UNI* 9(1), 21-32. <https://journal.uin.ac.id/unilib/article/download>
- Perpusnas. (2015). Undang-undang Republik Indonesia No. 43 2007 tentang Perpustakaan. Perpusnas RI.

## Artikel

- Persia, A. D. (2013). Peran perpustakaan anak di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” Jakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(3), 1-8.
- Putra, P. (2019). Temu kembali informasi di perpustakaan: studi dari pemikiran Michael Foucault. *Jurnal MetaKom* 3(1), 75-93. <https://media.neliti.com/media/publications/293042-information-seeking-in-library-study-of-2cd34996.pdf>
- Rahmawati (2015). Sumber informasi tentang deteksi dini kanker serviks pada wanita pasangan usia subur <20 tahun di Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 6, 74-84. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/915/2/BAB%20II.pdf>.
- Rochmah, E.A. (2016). Pengelolaan layanan perpustakaan. *Ta'allum* 04(02), 277-292. <https://media.neliti.com/media/publications/68005-ID-pengelolaan-layanan-perpustakaan.pdf>.
- Saputro, B.I. & Amir, C. (2018). Kompetensi pustakawan perpustakaan khusus: studi kasus di Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39(2), 207-218. <http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v39i2.428>
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi informasi* edisi 1 Modul 1-9. Universitas Terbuka.
- Seungwon Yang & Boryung Ju. (2021). Library support for emergency management during the time of natural disasters: Through the lens of public library Twitter data. *Library & Information Science Research* 43(1), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101072>
- Sudjono. (2019). Peran literasi informasi di era industri 4.0. <https://www.harianbhirawa.co.id/peran-literasi-informasi-di-era-industri-4-0/>
- Sukaesih & Rohman, AS. (2013). Literasi informasi pustakawan: studi kasus di Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 1(1), 61-72. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9612>
- Winarko, B. (2017). Membangun profesionalisme pustakawan abad ke-21. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(1), 39-45. <https://doi:10.21082/jpp.v26n1.2017.p39-45>.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase pemustaka yang menelusur informasi di Perpustakaan Balitro 5 tahun terakhir

No.	Pemustaka	Tahun					Jumlah	%
		2016	2017	2018	2019	2020		
1.	Peneliti	160	73	129	157	66	585	23,91
2.	Mahasiswa/Pelajar	66	63	335	574	221	1.259	51,45
3.	Umum/Swasta	7	5	457	96	38	603	24,64

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 2. Sumber informasi yang diperlukan pemustaka 5 tahun terakhir

No.	Pemustaka	Tahun					Jumlah	%
		2016	2017	2018	2019	2020		
1.	Buku	155	65	175	106	101	602	28,96
2.	Jurnal/Majalah	176	119	213	170	55	733	35,25
3.	Dokumentasi*	365	195	103	81	8	744	35,79

\* Dokumentasi: prosiding, laporan penelitian, *leaflet*, brosur, dll.

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 3. Jumlah rekord pangkalan data di Perpustakaan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

No.	Pangkalan data	Rekord
1.	Buku	4.379
2.	IPTANTRO	18.917
3.	Majalah	94
1.	Inlislite Buku	4.106
2.	Repositori	16

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. Informasi yang dibutuhkan pemustaka tahun 2016-2020 di Perpustakaan Balitro

No	Subjek	Pemustaka			Jumlah	%
		Peneliti	Mahasiswa/ Pelajar	Umum/ Swasta		
1.	Tanaman Obat	408	396	100	904	38,82
2.	Tanaman Rempah	295	214	84	593	25,46
3.	Tanaman Minyak Atsiri	282	293	98	673	28,89
4.	Tanaman Pestisida Nabati	68	67	24	159	6,83

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 5. Sumber informasi perpustakaan yang diakses oleh pemustaka

No.	Instansi	Situs
1.	Kementerian Pertanian	<a href="http://www.pertanian.go.id">www.pertanian.go.id</a>
2.	Badan Litbang Pertanian:	<a href="http://www.litbang.pertanian.go.id">www.litbang.pertanian.go.id</a>
3.	Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan	<a href="http://www.perkebunan.litbang.pertanian.go.id">www.perkebunan.litbang.pertanian.go.id</a>
4.	Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat	<a href="http://www.balitro.litbang.pertanian.go.id">www.balitro.litbang.pertanian.go.id</a>
5.	Google Cendekia	<a href="https://scholar.google.com/">https://scholar.google.com/</a>
6.	Google Book	<a href="https://books.google.com">https://books.google.com</a>
7.	Perpustakaan Nasional	<a href="http://e-resources.perpusnas.go.id">http://e-resources.perpusnas.go.id</a> Indonesia One Search (IOS)
8.	DOAJ ( <i>Directory of Open acces Journals</i> )	<a href="http://Doaj.org">Doaj.org</a>